

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji gaya komunikasi asertif Presiden Prabowo Subianto dalam pidatonya pada Retret Kabinet Merah Putih di Akademi Militer Magelang. Komunikasi asertif ditandai oleh kemampuan untuk menyampaikan pikiran, keyakinan, dan kebutuhan secara langsung, jujur, dan tepat sasaran, sambil tetap menghormati pihak lain. Analisis menunjukkan bahwa pidato Prabowo merupakan perwujudan dari gaya ini, yang berhasil membangun relasi kekuasaan yang etis dan fungsional, bukan berdasarkan intimidasi atau superioritas, melainkan pada kejelasan, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai.

Keasertifan Prabowo tampak jelas dari pilihan diksi dan struktur pesannya. Ia menyampaikan harapan dan instruksi dengan sangat tegas dan tanpa ambiguitas. Kombinasi antara ketegasan dan penghargaan ini adalah ciri khas utama komunikasi asertif yang efektif, yang bertujuan untuk membangun kredibilitas dan hubungan yang positif.

Lebih lanjut, keasertifannya diperkuat oleh penggunaan gaya pidato ekstemporer yang memungkinkannya merespons audiens secara spontan. Keputusan spontannya untuk menambah hari libur para taruna adalah contoh nyata dari tindakan asertif—ia menggunakan kewenangannya secara langsung dan definitif untuk memberikan apresiasi, yang sekaligus mengkomunikasikan kepercayaan dirinya dalam mengambil keputusan. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa keasertifannya bukanlah skrip yang kaku, melainkan kompetensi komunikasi yang otentik dan kontekstual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pidato Prabowo merupakan contoh kuat dari komunikasi asertif dalam kepemimpinan. Gaya ini tidak hanya membuat pesan-pesan kebijakan dan moralnya tersampaikan dengan jelas dan kuat, tetapi juga berhasil menciptakan ikatan emosional dan legitimasi melalui keterbukaan, kejujuran, dan rasa hormat. Pada akhirnya, keasertifan ini mentransformasi konsep kekuasaan dari sekadar otoritas menjadi wibawa yang

diakui secara sukarela oleh audiens..

5.2 Saran

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Pertama, bagi para pemimpin dan pejabat publik, gaya komunikasi asertif Presiden Prabowo dapat menjadi model untuk membangun legitimasi moral dan kedekatan dengan rakyat. Komunikasi tegas namun empatik, jujur, dan inklusif perlu dikembangkan dalam birokrasi untuk menciptakan hubungan yang setara antara pemimpin dan masyarakat.
2. Kedua, bagi praktisi komunikasi politik, Efektivitas pidato tidak hanya bergantung pada konten, tetapi juga pada cara penyampaian dan performa simbolik. Pelatihan komunikasi politik sebaiknya menekankan kemampuan improvisasi, adaptasi situasional, dan keaslian, bukan sekadar retorika teknis.
3. Ketiga, dari perspektif akademik, penelitian-penelitian sejenis dapat perlu memperluas cakupan analisis dengan mengeksplorasi gaya komunikasi pemimpin dalam berbagai konteks (krisis, debat internasional, dialog dengan kelompok marginal). Penelitian juga harus menguji dampak psikososial dan politik dari gaya komunikasi tersebut untuk menguji konsistensi nilai-nilai seperti empati dan kejujuran.
4. Terakhir, saran ini juga ditujukan kepada media massa dan masyarakat: Penting untuk tidak hanya menilai pemimpin dari konten janji politik, tetapi juga dari cara berkomunikasi (intonasi, gestur, metafora). Masyarakat yang literat komunikasi dapat lebih membedakan antara komunikasi yang kosmetik dan yang benar-benar mencerminkan niat baik dan visi strategis pemimpin.